

**IMPLIKASI *ACTION CONTROL* TERHADAP KETAATAN
PADA KEBIJAKAN ANTI NARKOBA DI
KLUB MALAM “ON” SURABAYA**

Stefanie

Akuntansi/Fakultas Bisnis dan Ekonomika
stefaniiee97@gmail.com

Drs. Wiyono Pontjoharyo, M.M., Ak., CMA.

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

INTISARI: Dalam prosesnya, Sistem Pengendalian Manajemen (SPM) akan memaksa manajemen pada seluruh tingkatan untuk memastikan dan mengontrol bahwa orang-orang yang bekerja di dalamnya mengimplemetasikan strategi yang efektif dan efisien. Objek penelitian ini merupakan badan usaha yang bergerak di bidang hiburan malam. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran *action control* pada ketaatan karyawan terhadap kebijakan anti narkoba yang diterapkan dalam klub malam “ON” di Surabaya. Data penelitian didapat melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif dikarenakan karyawan mampu mematuhi dan menaati segala peraturan serta kebijakan yang dibuat oleh klub malam “ON” di Surabaya. Sehingga dengan kata lain, penerapan akan sistem pengendalian manajemen dalam badan usaha telah berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan badan usaha. Sesuai dengan tujuan studi penulisan skripsi ini, dalam pembahasannya akan dilihat bagaimana implikasi *action control*, serta kebijakan anti narkoba yang terdapat dalam badan usaha tersebut.

Kata kunci: sistem pengendalian manajemen, *action control*, kebijakan anti narkoba

ABSTRACT: *In the process, the Management Control System (SPM) will force management at all levels to ensure and control that the people working on it implement an effective and efficient strategy. The object of this research is a business entity engaged in the field of night entertainment. This study discusses how the role of action control on employee obedience to anti-drug policy applied in night club*

"ON" in Surabaya. Research data obtained through interviews, observation and document analysis. The results showed a positive result because employees are able to comply and comply with all regulations and policies made by night club "ON" in Surabaya. So in other words, the implementation of management control system in the business entity has run smoothly and in accordance with the objectives of the business entity. In accordance with the purpose of this thesis writing studies, in the discussion will be seen how the implication of action control, as well as anti-drug policies contained in the enterprise

Keywords: *management control systems, action control, anti-drug policy*

Latar Belakang

Organisasi merupakan suatu unit sosial yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Anthony dan Govindarajan (1995), sistem pengendalian diperlukan oleh manajemen untuk membantu memperlancar pencapaian tujuan organisasi tersebut. Akan tetapi keefektifan suatu sistem pengendalian ditentukan antara lain oleh seberapa jauh sistem tersebut sesuai dengan karakteristik organisasi. Pendekatan ini mengatakan bahwa sistem pengendalian akan lebih bisa menunjang pencapaian tujuan organisasi apabila desainnya sesuai dengan kondisi lingkungan organisasi. Sebaliknya sistem pengendalian yang tidak sesuai dengan karakteristik organisasi bisa menimbulkan *dysfunctional behavior* bagi anggota organisasi.

Oleh karena itu, sebuah organisasi harus dikendalikan oleh orang-orang yang bekerja di dalamnya untuk memastikan bahwa tujuan strategisnya dapat tercapai. Dalam proses pengendaliannya akan memaksa manajemen pada seluruh tingkatan untuk memastikan dan mengontrol bahwa orang-orang yang bekerja di dalamnya mengimplemetasikan strategi yang efektif dan efisien. (Hopwood, 1976; Pondeville, 2000).

Keberhasilan organisasi dalam mencapai suatu tujuan sangat ditentukan oleh kinerja organisasi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar organisasi, namun mempunyai pengaruh besar terhadap organisasi dan budayanya. Pengaruh globalisasi yang semakin kompetitif berpengaruh kuat pada budaya organisasi. Apabila suatu organisasi tidak mampu merespon pengaruh globalisasi akan berdampak pada

kesulitan organisasi tersebut. Sedangkan faktor internal, selain didukung oleh sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan kinerja organisasi, maka yang sangat besar perannya adalah budaya organisasi yang dianut segenap sumber daya manusia dalam organisasi itu. (Schein, 1992)

Dalam menjalankan kegiatan operasional badan usaha, SPM sangat dibutuhkan baik untuk pengendalian formal (*action control* dan *result control*) maupun pengendalian informal (*culture control* dan *personel control*) agar dapat memantau dari awal, selama proses, hingga hasil yang dicapai sehingga dapat meminimalisasi penyimpangan yang terjadi dan tujuan badan usaha dapat tercapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Merchant dan Van der Stede, 2007).

Menurut Praptapa (2009), *action control* digunakan untuk mendapatkan keyakinan bahwa karyawan menjalankan pekerjaan yang berakibat baik bagi organisasi dan tidak menjalankan pekerjaan yang berakibat tidak baik bagi organisasi. *Action control* akan efektif digunakan hanya apabila manajer yang mengendalikan mengetahui dengan baik bagaimana suatu pekerjaan seharusnya dilakukan. Pada jenis pekerjaan yang sederhana dan rutin manager akan lebih mudah mengendalikan karyawannya melalui *action control*.

Dasar dari proses pengendalian adalah pemikiran untuk mengarahkan suatu variabel, atau sekumpulan variabel, guna mencapai tujuan tertentu. Dalam organisasi, manusia merupakan variabel yang harus diarahkan, dituntun, atau dimotivasi untuk mencapai suatu tujuan. Pengendalian manajemen adalah semua metode, prosedur, dan sarana, termasuk sistem pengendalian manajemen, yang digunakan manajemen untuk memastikan dipatuhinya kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi organisasi (Arsa, 2009). Proses pengendalian manajemen menganggap bahwa strategi telah ditetapkan (tertentu) dan mengembangkan suatu sistem untuk mengimplementasikannya. Pengendalian manajemen diarahkan ke segi yang lebih positif. Pengendalian ini bertujuan mendorong, membantu, dan memotivasi manajer dan karyawan untuk melaksanakan strategi organisasi dan untuk mematuhi kebijakan organisasi dalam pelaksanaan tersebut. Pengendalian manajemen, tidak terlalu menekankan pada pencarian dan perbaikan kesalahan dan ketidak-beresan.

Tempat hiburan merupakan salah satu pelayanan jasa yang ada di dalam perkotaan, yang mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat kota. Di

kota-kota besar saat ini muncul tempat hiburan malam sebagai alternatif bagi masyarakat untuk bersantai dan melepas rasa jenuh setelah seharian bekerja, dan untuk menghilangkan kepenatan. Bagi orang-orang yang telah terbawa arus budaya barat ini, dunia malam bukanlah suatu aktifitas yang tabu bagi mereka. Bahkan hal ini telah menjadi suatu konsumsi diri. Orang-orang ini disebut sebagai penikmat dunia malam. Dari dunia malam inilah muncul sebuah *trend* yang disebut dugem (dunia gemerlap) (Syahriar, 2013).

Tempat hiburan malam atau yang biasa dikenal dengan klub malam biasanya tak luput dari kesan negatif. Banyak orang berpikir bahwa dunia malam adalah suatu tempat yang membawa pengaruh buruk. Memang tak dapat dipungkiri bahwa klub malam akan membawa efek negatif bagi sebagian orang yang “ketagihan” datang kesana. Tetapi dengan adanya sistem pengendalian manajemen yang baik seperti salah satunya *action control*, klub malam ini mampu menciptakan suatu kebijakan yaitu kebijakan anti narkoba dan dengan adanya pengendalian tersebut dapat mendorong karyawan untuk mematuhi dan menaati segala kebijakan yang diterapkan dalam klub malam ini.

Melihat hal itu, klub malam “ON” dipilih menjadi objek karena klub malam ini merupakan salah satu klub yang masih menjaga kebersihan klubnya dari obat-obatan terlarang, serta untuk mengetahui bagaimana penerapan *action control* terhadap ketaatan karyawan pada kebijakan anti narkoba yang terdapat di klub malam “ON” tersebut.

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk *explanatory research*, dimana penelitian ini bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, serta peneliti ingin mengetahui peran *action control* dalam kaitannya dengan kebijakan anti narkoba yang diterapkan oleh klub malam “ON” di Surabaya.

Dalam pengembangan penelitian kualitatif ini, metode pengumpulan data yang digunakan dilakukan dengan cara wawancara, observasi, serta analisis dokumen yakni berupa jurnal, artikel yang terkait dengan penelitian ini. Paradigma yang digunakan adalah *Interpretive*, dimana peneliti ingin/akan memahami dan menjelaskan aktivitas dan kebijakan pada sebuah klub malam.

Aspek praktis akan menjelaskan tentang waktu dan tempat pelaksanaan dan media apa yang digunakan dalam metode pengumpulan datanya. Justifikasi menjelaskan tentang alasan mengapa metode pengumpulan data dan sumber penggunaan data yang dipakai untuk menjawab research question yang ada. Pada *main research question* ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen berupa jurnal, dan artikel mengenai kebijakan anti narkoba. Tidak hanya mengenai kebijakan anti narkoba saja, namun artikel terkait mengenai sistem pengendalian Merchant (2003, 2007) serta konsep pendukung lainnya.

Selanjutnya untuk membantu menjawab *main research question* yang ada, akan dijabarkan juga mengenai *mini research question*, sebagai berikut: *mini RQ* 1, dalam memperoleh data mengenai penerapan sejarah dan/atau profil klub malam “ON”, peneliti menggunakan metode wawancara kepada *marketing* klub malam dikarenakan *marketing* tersebut merupakan orang yang telah bekerja sejak klub malam itu dibuka dan *marketing* tersebut merupakan tangan kanan dari pemilik klub malam “ON” sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan aktual. Proses wawancara dilakukan selama kurang lebih 1,5 jam. Pada *mini RQ* 2 dan 3, peneliti masih menggunakan metode pengambilan data berupa wawancara. Selain wawancara, juga dilakukan metode pengambilan data berupa observasi. Observasi ini berupa observasi *non-participant* dikarenakan pada waktu observasi peneliti bertindak sebagai pelanggan bukan sebagai karyawan yang terlibat langsung dalam proses operasional badan usaha. Observasi dilakukan selama 3 minggu, /minggu selama 3 hari, dan /hari selama 5 jam. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap *marketing* dan karyawan bagian pelayanan (*waitress*) dalam kurun waktu masing-masing 60 menit. Untuk *mini RQ* 4, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa analisis dokumen serta studi pustaka. Analisis dokumen ini diambil dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada *mini RQ* 2 dan 3. Sedangkan untuk studi pustaka diperlukan untuk menambah pengetahuan serta membandingkan antara teori dengan fakta yang terjadi dalam badan usaha serta menganalisis kesesuaian antara teori dan dan fakta yang terjadi dalam badan usaha. Waktu yang diperlukan dalam menganalisis dokumen adalah sekitar 1,5 jam hingga 2 jam.

Analisis dan Pembahasan

Action control digunakan untuk mendapatkan keyakinan bahwa karyawan menjalankan pekerjaan yang berakibat baik bagi organisasi dan tidak menjalankan pekerjaan yang berakibat tidak baik bagi organisasi. *Action control* akan efektif digunakan hanya apabila manajer yang mengendalikan mengetahui dengan baik bagaimana suatu pekerjaan seharusnya dilakukan. Pada jenis pekerjaan yang sederhana dan rutin manajer akan lebih mudah mengendalikan karyawannya melalui *action control*. Dengan adanya *control* ini maka kesalahan yang terjadi dapat di minimalisir dan segera diperbaiki (Praptapa, 2009).

Dasar dari proses pengendalian adalah pemikiran untuk mengarahkan suatu variabel, atau sekumpulan variabel, guna mencapai tujuan tertentu. Dalam organisasi, manusia merupakan variabel yang harus diarahkan, dituntun, atau dimotivasi untuk mencapai suatu tujuan. Pengendalian manajemen adalah semua metode, prosedur, dan sarana, termasuk sistem pengendalian manajemen, yang digunakan manajemen untuk memastikan dipatuhinya kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi organisasi (Arsa, 2009).

Pembatasan perilaku merupakan bentuk pengendalian yang pertama dari *action control*. Dengan pengendalian ini diharapkan dalam klub malam “ON” karyawan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk pembatasan perilaku, klub malam “ON” membatasi karyawannya untuk mendapatkan akses secara fisik. Seperti halnya meja kasir, hanya kasir yang boleh membuka dan mengakses meja kasir tersebut. Tidak semua karyawan diperbolehkan atau diijinkan untuk membuka atau mengakses meja kasir. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas keamanan dari meja kasir tersebut. Selain itu, dalam klub malam “ON” juga diberi pembatasan akses untuk ruangan. Hanya akuntan, *manajer*, dan *owner* saja yang diperbolehkan untuk masuk ke ruangan tersebut.

Preaction review, dilakukan oleh karyawan atau pihak lain yang dikendalikan agar tidak menyimpang dari yang seharusnya, dan agar sesuai dengan yang diharapkan, maka pihak yang dikendalikan dapat melakukan konsultasi ataupun minta persetujuan dari atasannya atau dari pihak yang mengendalikan. *Preaction review* ada 2 bentuk, yaitu formal dan informal.

Action accountability di dalam klub malam “ON” ini dilakukan dengan cara membuat kesepakatan atau aturan dalam organisasi bahwa seseorang harus bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dikerjakannya. Klub malam “ON” membuat aturan-aturan atau kebijakan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh seluruh karyawannya. Kebijakan atau aturan yang dibuat oleh klub malam “ON” ini yaitu anatar lain, karyawan diwajibkan datang 1,5 jam sebelum klub malam ini dibuka. Selain itu, karyawan dilarang membawa atau menggunakan narkoba atau obat-obatan terlarang selama mereka bekerja. Jika diketahui ada karyawan yang membawa narkoba atau obat-obatan terlarang lainnya akan langsung diberi SP (Surat Peringatan) dan tidak diperkenankan untuk bekerja pada hari itu. Lalu karyawan juga tidak diperbolehkan membawa dompet sewaktu bekerja, hal ini bertujuan agar karyawan tidak bisa menerima *handtip*. Bapak MA berpikir apabila karyawan menerima *handtip* dari pelanggan, itu akan membuat karyawan untuk memprioritaskan pelanggan tertentu saja.

Dalam klub malam “ON”, *redundacy* dilakukan dengan cara menyediakan petugas lebih dari yang seharusnya ada. Seperti halnya sewaktu dalam klub malam “ON” diadakan *event international*, klub malam “ON” menambah petugas keamanan yang diambil dari *outsourcing* guna menambah keamanan yang apabila petugas keamanan dari klub malam “ON” sendiri tidak dapat mengatasi dikarenakan pelanggan yang datang begitu banyak sehingga tidak dapat memantau satu-persatu dari beberapa ruangan. Selain itu pula, klub malam “ON” mewajibkan karyawan untuk mengetahui dan memahami pekerjaan rekan kerjanya.

Selain itu klub malam “ON” membuat suatu kebijakan yang diterapkan guna membantu fungsi pengendalian agar berjalan dengan lancar. Kebijakan merupakan serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang mesti diikuti dan dilakukan oleh para pelakunya untuk memecahkan suatu masalah. Setiap dari kebijakan ini didesain untuk membantu para karyawan memahami perilaku-perilaku apa yang diharapkan bahkan dalam ketiadaan dari aturan atau prinsip spesifik. Kebijakan anti narkoba merupakan salah satu aturan yang terdapat dalam organisasi ini. Kebijakan ini merupakan salah satu cara yang dilakukan manajer dalam membentuk suatu pengendalian aktivitas.

Klub malam “ON” membuat suatu kebijakan seperti kebijakan anti narkoba dikarenakan guna untuk mengatasi atau mencegah timbulnya suatu masalah. Klub malam “ON” berpikir, apabila badan usaha ini tidak membuat suatu kebijakan yang dapat mengubah hidup orang banyak, lalu siapa lagi. Karena di Surabaya ini, kebanyakan klub malam tidak memikirkan akan efek negatif dan positif yang ditimbulkan apabila membiarkan peredaran obat-obatan terlarang berlalu lalang. Oleh karena itu, klub malam “ON” memutuskan untuk membuat suatu kebijakan, yaitu kebijakan Anti Narkoba. Dimana kebijakan Anti Narkoba ini menuntut seluruh karyawannya untuk tidak memakai dan membawa obat-obatan terlarang seperti narkoba pada waktu bekerja.

Kebijakan Anti Narkoba sendiri dibuat juga diperuntukkan untuk memberantas penyalahgunaan narkoba. Pemberantasan penyalahgunaan narkotika perlu dilakukan dari akarnya. Artinya, dalam hal melakukan upaya pencegahan, pemberdayaan dan pemberantasan perlu didukung oleh nilai-nilai budaya Melayu. Menurut Dunn (1999), siklus kebijakan ini memiliki 3 tahap, yaitu tahap pertama berupa perumusan kebijakan (*Policy Formulation*), kedua berupa penerapan kebijakan (*Policy Implementation*), dan yang ketiga adalah evaluasi kebijakan (*Policy Review*). Perumusan kebijakan dilakukan dengan cara mengenali masalah terlebih dahulu, setelah mengenali masalah yang ada dalam klub malam, pihak manajemen harus dapat memahami kebutuhan atau kesempatan atau pencarian kondisi yang membutuhkan keputusan. Setelah itu, data masukan diperoleh, diproses, dan diuji dalam rangka mengidentifikasi masalah. Lalu untuk penerapan kebijakannya, klub malam “ON” menerapkan kebijakan anti narkoba tidak hanya pada pelanggan saja, namun juga kepada karyawan dari klub malam “ON” sendiri.

Dan setelah mengetahui kebijakan tersebut diterapkan untuk siapa, barulah dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan guna memahami apakah kebijakan yang telah diterapkan dan dijalankan dalam klub malam “ON” telah berjalan lancar atau tidak? Bagaimana hasil yang didapat klub malam “ON” setelah menjalankan dan menerapkan kebijakan anti narkoba tersebut, semuanya disaring dan dievaluasi guna mendapatkan hasil yang positif dalam penerapan kebijakan anti narkoba tersebut. Jika memang klub malam “ON” masih mendapati hasil yang tidak diharapkan, maka pihak manajemen dari klub malam “ON” berhak menata ulang dan/atau menerapkan

ulang kebijakan yang baru hingga mendapatkan hasil yang positif. Klub malam “ON” juga menerapkan sanksi bagi siapa saja karyawan yang melanggar kebijakan tersebut.

Intinya seluruh kebijakan yang dibuat itu dikendalikan oleh suatu sistem pengendalian manajemen, yaitu salah satunya *action control*. Pengendalian ini bertujuan mendorong, membantu, dan memotivasi manajer dan karyawan untuk melaksanakan strategi organisasi dan untuk mematuhi kebijakan organisasi dalam pelaksanaan tersebut. Pengendalian manajemen, tidak terlalu menekankan pada pencarian dan perbaikan kesalahan dan ketidak-beresan. Sehingga, dengan adanya suatu pengendalian yang baik dari badan usaha, dapat memberikan hasil yang positif atau baik pula bagi kebijakan yang diterapkan oleh badan usaha tersebut. Dan hasil akhirnya akan membuat karyawan mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan suatu badan usaha tersebut.

Implikasi Teori

Kunci kesuksesan utama dalam suatu badan usaha ialah sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang kompeten akan mampu meningkatkan produktivitas, dan dengan meningkatnya produktivitas maka badan usaha dapat terus mengembangkan bisnisnya. Oleh karena itu, sumber daya manusia menjadi perhatian utama bagi badan usaha untuk dikaji dan dikendalikan agar mampu menunjang kinerja suatu badan usaha.

Pengendalian suatu badan usaha pasti berbeda dengan badan usaha lainnya. Masing-masing badan usaha memiliki cara tersendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Klub malam “ON” menerapkan sistem pengendalian manajemen yang bersifat formal, yaitu salah satunya melalui *action control*. Menurut Merchant and Van Der Stede (2003), ada beberapa bentuk dari *action control* yaitu: *behavioral constraint*, *preaction review*, *action accountability*, dan *redundancy*.

Dengan adanya pengendalian manajemen berupa *action control* ini, klub malam “ON” menerapkan suatu kebijakan yaitu kebijakan anti narkoba. Dengan adanya sistem pengendalian yang terstruktur dan efektif penerapannya, maka masalah-masalah pengendalian dapat diatasi sehingga badan usaha mampu meraih kesuksesan dalam jangka panjang karena internal badan usaha telah ikut

berpartisipasi dalam mendukung tercapainya badan usaha. Selain itu, dengan adanya *action control* yang baik, diharapkan klub malam “ON” mampu mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan segala aktivitas ataupun operasinya secara efektif dan efisien. Dan diharapkan pula, dengan suatu kebijakan yang dibuat oleh klub malam “ON” yaitu kebijakan anti narkoba, diharapkan mampu memberikan dampak yang baik bagi karyawan yang kurang lebih karyawan disana berumur sekitar 20-35 tahun. Sehingga dengan adanya kebijakan Anti Narkoba tersebut mampu menjaga generasi muda Indonesia untuk terus berkembang menjadi pribadi yang jauh lebih baik.

Klub malam “ON” lebih memilih mengimplementasikan pengendalian formal karena dengan pengendalian formal yang baik dan efektif, maka secara langsung akan memberikan dampak pada hasil yang diinginkan oleh badan usaha karena karyawan akan terdorong untuk selalu menaati segala aturan dan/atau kebijakan yang diterapkan dalam badan usaha tempat ia bekerja. Karena apabila karyawan tersebut melanggar aturan yang ditetapkan, maka karyawan tersebut akan diberi hukuman, sedangkan apabila karyawan tersebut melakukan suatu hal yang baik dan bermanfaat bagi badan usaha, maka karyawan itu akan diberi penghargaan. Oleh karena itu, karyawan akan dengan sadar diri dan secara tidak langsung akan mematuhi segala peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh klub malam “ON” tersebut.

Kesimpulan

Dunia bisnis selalu berkembang. Bersamaan dengan itu semakin bermunculan permasalahan-permasalahan baru. Disini sistem pengendalian manajemen berfungsi untuk menjadi kontrol dan memastikan bahwa apa yang dilakukan oleh karyawan telah selaras dengan tujuan badan usaha. Kontrol yang diterapkan oleh klub malam “ON” yaitu *action control*. *Action control* digunakan untuk mendapatkan keyakinan bahwa karyawan menjalankan pekerjaan yang berakibat baik bagi organisasi dan tidak menjalankan pekerjaan yang berakibat tidak baik bagi organisasi. Dasar dari proses pengendalian adalah pemikiran untuk mengarahkan suatu variabel, atau sekumpulan variabel, guna mencapai tujuan tertentu. Dalam organisasi, manusia merupakan variabel yang harus diarahkan, dituntun, atau dimotivasi untuk mencapai suatu tujuan. Pengendalian manajemen

adalah semua metode, prosedur, dan sarana, termasuk sistem pengendalian manajemen, yang digunakan manajemen untuk memastikan dipatuhinya kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi organisasi (Arsa, 2009).

Oleh karena itu, klub malam “ON” membuat suatu kebijakan yaitu kebijakan anti narkoba. Dimana kebijakan Anti Narkoba ini menuntut seluruh karyawannya untuk tidak memakai dan membawa obat-obatan terlarang seperti narkoba pada waktu bekerja. Kebijakan Anti Narkoba sendiri dibuat juga diperuntukkan untuk memberantas penyalahgunaan narkoba. Pemberantasan penyalahgunaan narkotika perlu dilakukan dari akarnya. Artinya, dalam hal melakukan upaya pencegahan, pemberdayaan dan pemberantasan perlu didukung oleh nilai-nilai budaya Melayu. Menurut Dunn (1999), siklus kebijakan ini memiliki 3 tahap, yaitu tahap pertama berupa perumusan kebijakan (*Policy Formulation*), kedua berupa penerapan kebijakan (*Policy Implementation*), dan yang ketiga adalah evaluasi kebijakan (*Policy Review*).

Intinya seluruh kebijakan yang dibuat itu dikendalikan oleh suatu sistem pengendalian manajemen, yaitu salah satunya *action control*. *Action control* mengatur segala tingkah laku individu dan mengontrol individu agar dapat mematuhi segala kebijakan atau peraturan yang dibuat oleh badan usaha. Pengendalian ini bertujuan mendorong, membantu, dan memotivasi manajer dan karyawan untuk melaksanakan strategi organisasi dan untuk mematuhi kebijakan organisasi dalam pelaksanaan tersebut. Pengendalian manajemen, tidak terlalu menekankan pada pencarian dan perbaikan kesalahan dan ketidak-beresan.

Sehingga, dengan adanya suatu pengendalian yang baik dari badan usaha, dapat memberikan hasil yang positif atau baik pula bagi kebijakan yang diterapkan oleh badan usaha tersebut. Dan hasil akhirnya akan membuat karyawan mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan suatu badan usaha, dan dengan kata lain, karyawan akan menaati segala kebijakan yang dibuat oleh badan usaha tersebut.

Daftar Pustaka

Anthony, Roberth N., dan Vijay Govindarajan. 2007. *Management Control System, 12th ed.* New york: Mc Graw Hill Companies, Inc.

- Arsa, Gustiani Santi. 2009. *Sistem Pengendalian Manajemen*. <https://santigustiani.wordpress.com/2009/10/30/sistem-pengendalian-manajemen/> (diunduh tanggal 13 juni 2017)
- Dunn, William N. 1999. *Analisis Kebijakan*. Diterjemahkan Drs. Samodra Wibawa, MA dkk. Edisi ke 2. Jakarta
- Gomes, F. C. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Govindarajan, V. and Gupta, A. K., 1985. *Linking Control Systems to Business Unit Strategy: Impact on Performance, Accounting, Organizations and Society* pp. 51-66.
- Greenberg, J., and R. A. Baron. 2008. *Behavior in Organizations Ninth Edition*. Pearson International Edition. New Jersey : Prentice Hall.
- Hartijasti, Yanki. 2001. Tesis: *Hubungan antara Budaya Organisasi dengan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi UI.
- Hopwood, A. 1976. *Accounting a Human Behaviour*. New South Wales: Haymarket Publishing Limited.
- Imron, Ali. 2002. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara. <http://www.pengertianahli.com/2014/08/pengertian-kebijakan-menurut-para-ahli.html#> (diunduh tanggal 9 Juni 2017)
- Juminten, Serat. 2012. *Dunia Malam Sebagai Gaya Hidup dan Pengaruhnya Terhadap Anak Muda di Yogyakarta*. <https://seratjuminten.wordpress.com/2012/07/31/dunia-malam-sebagai-gaya-hidup-dan-pengaruhnya-terhadap-anak-muda-di-yogyakarta/> (diunduh tanggal 2 Juni 2016)
- Langevin, P. and Mendoza, C. (2013). "How can management control system fairness reduce managers unethical behaviours?", *European Management Journal*, Vol. 31 No. 3, pp. 209–222
- Lester, James P., and Joseph Stewart Jr. (2000). *Public Policy: An Evolutionary Approach*, Belmont. Warsworth.
- Martono, L., & Joewana, S. (2008). *Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Malmi, T., and Brown, D.A. 2008. *Management control systems as a package – Opportunities, challenges and research directions*. *Management Accounting Research*, Vol. 19, pp. 281-300.

- Merchant, K.A., Van der Stede. 2007. *Management Control Systems: Performance Measurement, Evaluation and Incentives*. New Jersey: Prentice-Hall
- O'Connor, N.G., S.C. Vera-Muño, and F. Chan. 2011. *Competitive Forces and The Importance of Management Control Systems in Emerging-Economy. Accounting, Organizations and Society*, Vol. 36: pp. 246-266.
- Pondeville, S.M. 2000. *The Control Systems in The Environmental Management Framework*. Working Paper IPA Young Scholars Colloquium No.13.
- Praptapa, Agung. 2009. *Action Control*.
<https://www.scribd.com/doc/15812788/Action-Control-Agung-Praptapa>
(diunduh tanggal 10 Juni 2017)
- Praptapa, Agung. 2010. *AP Management Control Systems*
<http://apmcs.blogspot.co.id/2010/03/tugas-1-msi-2009-control-problem.html> (diunduh tanggal 6 September 2016)
- Purba, J. M., Wahyuni, S. E., Nasution, M. L., Daulay, W. (2008). *Asuhan-Keperawatan Pada Klien Dengan Masalah Psikososial dan Gangguan Jiwa*. Medan : Usu Press.
- Robbins, Stephen. 1990. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Prehalindo
- Robbins, S. P. 2001. *Organizational Behavior: Concept, Controversies, Applications*. Edisi 8: Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Samodra, Wibawa. 1994. *Kebijakan Publik Proses dan Analisis*, Jakarta: Intermedia.
- Schein, Edgar H, (1992), "*Organizational Culture and Leadership*", Jossey Bass, San Francisco.
- Simons, R. 1987. *Accounting Control Systems and Business Strategy: An Empirical Analysis* *Accounting, Organizations dan Society*, 12(4):357-374
- Simons, R. 1991. *Strategic Orientation and Top Management Attention to Control Systems*. *Strategic Management Journal*, 12(1): 49-62.
- Tato, Syahriar. 2013. *Kawasan Hiburan Malam dan Sektor Informal*.
<https://syahriartato.wordpress.com/2013/08/11/kawasan-hiburan-malam-dan-sektor-informal/> (diunduh tanggal 2 Juni 2016)
- Tika, Moh. Pabundu. 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Tsamenyi, M., Noormansyah, I. & Uddin, S. (2008). *Management controls in family-owned businesses: a case study of an Indonesian familyowned university*. Accounting Forum, 32(1)
- Valencia, J.C. N., Valle, R.S. and Jimenez, D.J. (2010). *Organizational Culture as Determinant of Product Innovation*: European Journal of Innovation Management, 13(4), pp. 446-480
- Yuliasuti, Tanti. 2008. *Manajemen Action Control*. <http://doktergigi-tantiyuliasuti.blogspot.co.id/2008/12/manajemen-action-control.html> (diunduh 9 juni 2017)